

PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA ; ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

***Mardiana, Alfin Nurofikoh, Chanifudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

*Email: mardiananana631@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1193>

Abstract :

Character education is an important aspect in the formation of the personality of individuals with noble character. In the context of Islamic education, figures such as Hasan Al-Banna have a significant contribution in offering character education concepts relevant to Islamic values. This study aims to explore the relevance of Hasan Al-Banna's character education in the perspective of Islamic education. Using qualitative approaches and literature studies, this study analyzes the thoughts and concepts of Hasan Al-Banna's character education and relates them to the challenges and needs of character education. The results showed that the concept of Hasan Al-Banna's character education, which is based on Islamic principles, is still very relevant and provides a holistic solution in overcoming moral degradation. This research contributes to the development of insights and strategies for Islamic character education that are contextual and adaptive to the times.

Keywords: Character Education ; Hasan al-Banna ; Islamic Education

Abstrak :

Pendidikan karakter merupakan salah satu poin penting pada pengembangan karakter manusia yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, tokoh-tokoh seperti Hasan al-Banna telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan konsep pendidikan karakter dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji relevansi pemikiran pendidikan karakter Hasan al-Banna dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian pustaka untuk menganalisis gagasan dan konsep pendidikan karakter Hasan al-Banna dan menghubungkannya dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Hasan al-Banna berdasarkan prinsip-prinsip Islam masih sangat valid dan memberikan solusi komprehensif untuk mengatasi kemerosotan moral. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wawasan dan strategi pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan disesuaikan dengan waktu.

Kata kunci: Pendidikan Karakter ; Hasan al-Banna ; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pada tahun 1906, di saat Mesir masih terbelenggu dalam cengkeraman penjajahan dan kemunduran pemikiran, sebuah babak baru dalam sejarah reformasi Islam dimulai. Tepat di tahun yang sama ketika sang mujahid kharismatik, Muhammad Abduh, menghembuskan nafas terakhirnya, lahirlah

Hasan al-Banna, membawa obor penerus perjuangan. Abduh, dengan pasang surut gagasannya, telah berhasil mengobarkan semangat kebangkitan di Mesir. Ia bagaikan suluh yang menerangi jalan keluar dari kedalaman dan belenggu pemikiran yang membelenggu bangsa. Kematianannya meninggalkan luka mendalam dan kekosongan besar bagi rakyat Mesir. Namun, takdir seakan telah mempersiapkan penerusnya.

Tahun kepergian Muhammad Abduh menandai kelahiran Hasan al-Banna, yang kelak mengikuti jejak pemikiran Abduh (Hasan Al-Banna, 1949). Pendidikan, dalam esensinya, merupakan tindakan mendidik yang mencakup berbagai aspek, termasuk metode dan materi, serta pemahaman tentang cara pelaksanaannya. Ini termasuk kegiatan yang bertujuan untuk mengasah dan merawat baik fisik maupun mental, seperti melalui olahraga (Abuddin Nata, 2009).

Hasan al-Banna, lahir dengan membawa misi yang sama, membangkitkan kesadaran Islam dan membangun kembali kejayaan Mesir. Lahirnya Hasan al-Banna bagaikan titik balik, sebuah jawaban atas doa dan harapan rakyat Mesir akan masa depan yang lebih cerah. Secara lebih luas, pendidikan adalah proses di mana individu berusaha mengembangkan diri mereka sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat dan budayanya. Oleh karena itu, tidak peduli seberapa primitif suatu peradaban, pendidikan selalu menjadi proses yang berkelanjutan di dalamnya.

Oleh karena demikianlah, sunter dikatakan bahwasannya pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Makna pendidikan dianggap sebagai suatu kebutuhan dalam tubuh masyarakat. Karena, segenap manusia itu membutuhkan yang namanya pendidikan untuk menjalani pergantian perilaku dalam kehidupan manusia seperti di era modern saat ini (Hikmah Syukron Dasyah, 2022). Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya manusia untuk melindungi kehidupan (Ihsan Hamdani kaj Ihsan, 2007). Pendidikan pribadi merupakan sesuatu yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan modern. Dengan merebaknya permasalahan moral seperti kekerasan, korupsi dan kemerosotan nilai-nilai luhur, maka pendidikan karakter dipandang sebagai

solusi untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan bermartabat. Pendidikan masa kini telah menuju babak baru yang mana menjadi satu kesatuan bagian yang tidak dapat dibedakan dari lingkungan publik (Darsyah, 2020).

Pada konteks pendidikan Islam, pendidikan berkarakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga membentuk kepribadian yang berkarakter Islami seutuhnya. Salah satu tokoh yang banyak berjasa dalam pengembangan konsep pendidikan karakter Islami adalah Hasan al-Banna. Sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas. Gagasan pendidikan karakter Hasan al-Banna menitikberatkan pada pengembangan karakter seutuhnya, meliputi aspek spiritual, intelektual, jasmani, dan moral (Septian, 2023).

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu bagian yang mempunyai nilai-nilai keagamaan dan mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan, karena dilatarbelakangi adanya fasilitas sesuai kurikulum bagi peserta didik untuk memahaminya atau mengadopsinya dalam fungsinya. memahami perilaku sendiri Saat ini, ketika tantangan dan persoalan moral semakin kompleks, konsep pendidikan karakter Hasan al-Banna patut ditinjau kembali untuk melihat relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran dan konsep Imam Hasan al-Banna tentang pendidikan karakter serta menganalisis pentingnya dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter (Mulyani, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif memakai metode tinjauan pustaka guna menyelidiki konsep pendidikan karakter Hasan al-Banna dan menganalisis pentingnya kaitan konteks pendidikan Islam. Penelitian sastra dipilih sebagai metode utama karena penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap gagasan dan pemikiran tokoh melalui sumber-sumber

sastra yang tersedia.

Selain itu, penelitian ini mengkaji literatur terkait permasalahan dan tantangan pendidikan karakter kontemporer, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas hal tersebut. Memahami konteks pendidikan karakter saat ini, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dan kontribusi pemikiran Imam Hasan Al-Banna untuk menjawab tantangan tersebut. Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis data guna mengidentifikasi tema dan prinsip utama. prinsip dan nilai yang terkandung dalam konsep pendidikan karakter Hasan al-Banna.

Hasil ini kemudian dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer untuk menilai pentingnya hal tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tinjauan pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep pemikiran tentang pendidikan karakter Hasan al-Banna dan isinya. berkontribusi dalam pengayaan khazanah pendidikan karakter Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasan Al-Banna

1. Biografi Hasan al-Banna

Sosok Hasan al-Banna dilahirkan pada 1906 di Mahmudiyah, sebuah kota kecil di Sungai Nil, sekitar 90 mil dari barat laut ibu kota Kairo. Dia dikenal sebagai tokoh pembaru Islam di abad ke-20. Ayahnya, Syekh Ahmad Abdurrahman al-Banna, yang sering dipanggil Sa'ati karena keahliannya dalam memperbaiki jam, juga merupakan imam masjid dan pendidik agama di komunitas mereka. Syekh Ahmad memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tauhid, linguistik, dan hafalan Al-Quran. Hasan al-Banna sendiri tumbuh dalam lingkungan keluarga menengah dan mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah Islam.

Hasan al-Banna tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan memiliki latar belakang pendidikan yang kuat. Ayahnya, Syekh Ahmad, merasa bangga dan memiliki harapan besar bahwa Hasan

akan mengikuti jejaknya sebagai pejuang yang berani dan tokoh agama yang inovatif. Sejak usia muda, Hasan telah menghafal Al-Quran dan menghadiri taman kanak-kanak, tempat di mana otoritas Mesir berkeinginan agar ia memperoleh pendidikan dasar tanpa harus mempelajari bahasa asing. Kunjungan ke perpustakaan ayahnya selalu menjadi momen yang menarik bagi Hasan, di mana ia dapat menemukan koleksi buku yang luas tentang berbagai topik seperti teologi, hukum, hadis, dan linguistik. Hasan menghabiskan waktu berjam-jam membaca di perpustakaan ayahnya dan juga di perpustakaan Syekh Muhammad Zahran, guru pertamanya, dengan tekun menelusuri dan mempelajari buku-buku yang mencakup berbagai bidang ilmu (Fuadi, 2017).

Hasan al-Banna dibesarkan dalam sebuah keluarga yang sangat menghargai keagamaan, dimana ia awalnya mendapatkan pendidikan di dua lembaga pendidikan keagamaan yang tidak sama sebelum melanjutkan menuju Madrasah Al Mahmud. Lalu, ia melanjutkan studinya di Darul Muallim di Kairo. Pada usia muda 14 tahun, Hasan al-Banna telah berhasil menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Dia terkenal sebagai salah satu tokoh pembaru Islam di era abad ke-20. Ketika berumur 16 tahun, ia berpindah ke Kairo untuk mengejar pendidikan lebih lanjut dalam bidang pengajaran bahasa Arab, sebuah upaya yang merupakan bagian dari gerakan kebangkitan tradisi abad ke-19.

Dalam naungan akademis, Hasan al-Banna berhasil membentuk sebuah komunitas mahasiswa dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Dar al-Ulum, ia melatih untuk melakukan dakwah di masjid-masjid. Selain itu, ia sering mendatangi toko buku Salafiyah yang dikelola oleh Rasyid Ridha, membaca majalah al-Manar yang dipublikasi dari sekolah Abduh, dan menjalin kenalan dengan Rashid Ridha serta anak didik Abduh yang lain (Muhammad Al-Banna, 2014).

Pada tahun 1927, ketika berumur 21 tahun, Hasan al-Banna telah menyelesaikan studinya dengan hasil yang cemerlang dan mendapatkan tugas pertamanya sebagai pendidik di Sekolah Dasar Ismail, yang terletak

tidak jauh dari pusat operasi Perusahaan Terusan Suez milik Inggris. Setelah lulus dengan pujian dari Al-Ulum, ia diberi tanggung jawab mengajar di SMA Ismailiyah. Hasan memiliki hasrat yang kuat untuk mengajar dan berambisi untuk membina karir dalam bidang pendidikan. Ia percaya bahwa peran seorang guru sangat krusial dalam menerangi dan memajukan masyarakat (Muhammad Mawardi Djalaluddin, 2014).

2. Kiprah Perjuangan Hasan Al-Banna

Dari masa kecilnya, Hasan al-Banna aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan, termasuk bergabung dengan Jama'ah Diniyah yang dikenal dengan "Jum'iyah Sulukil Akhlaqi". Di Madrasah Ar-Rasyad, organisasi ini terkenal ketat dalam menjaga etika dan bahasa, sering kali memberikan sanksi bagi anggota yang berbicara kasar atau bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam perkembangannya, al-Banna kemudian memimpin kelompok tersebut. Sebagai bagian dari "Thariqah Shufiyah Al-Hashafiyah", al-Banna menanamkan nilai-nilai tasawuf seperti kesederhanaan hidup, kejernihan pikiran, dan kesucian hati. Keterlibatan ini membentuk fondasi spiritual yang kuat dalam dirinya sejak dini (Kholisin, 2017).

Hasan Al-Banna memainkan peran penting dalam arena politik. Dia adalah pendiri Ikhwanul Muslimin, sebuah organisasi berpengaruh. Sebagai pemimpin dan inisiator, ia aktif memajukan gerakan yang mendukung kesejahteraan umat Islam global. Organisasi ini didirikan pada tahun 1327 Hijriah, atau lebih khusus lagi, pada bulan April 1928 Masehi. Awalnya, kegiatan organisasi terkonsentrasi di Ismailia, tetapi pindah ke Kairo pada tahun 1932. Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, Al-Banna memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk menyebarkan cerita dan pengalaman. Sebagai penerus Muhibuddin Khatib pada abad ke-19, ia meluncurkan majalah Al-Nadzir pada tahun 1938 dan Al-Shihab pada tahun 1947 (Sari Wulan, 2017).

Hasan al-Banna berkeinginan untuk membentuk generasi yang baru yang bertuntunan kuat pada ajaran Islam autentik. Sampai kegenerasi saat ini, umat Islam berupaya untuk memberikan nuansa Islam yang sempurna

pada masyarakat, Islam yang ideal dan teliti di setiap rentang kehidupan. Untuk menggapai tujuan ini, Hasan al-Banna memilih metode merubah tradisi yang populer dan memperluas jamaah dakwah melalui pengajaran Islam

Metode Pendidikan Islam Hasan Al-Banna

Menurut Banna, proses pendidikan harus mampu menjangkau hati dan emosi siswa, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk bertindak. Hasan al-Banna percaya bahwa metode pendidikan yang efektif adalah kunci untuk membentuk pikiran siswa agar mereka menjadi lebih patuh dan mengikuti contoh yang ditunjukkan oleh gurunya :

"Dengan menimba ilmu dengan baik, maka setiap umat Islam dan bangsanya mempunyai hikmah dan nasehat tersendiri untuk melahirkan generasi penerus dan melahirkan pemimpin-pemimpin masyarakat di masa kelak. Karena kehormatan bangsa ada di genggamannya mereka. Oleh karena itu, harus dibangun suatu metode yang berlandaskan hikmah dan dapat menjamin lahirnya sumber-sumber keagamaan dan terpeliharanya akhlak turun-temurun, pengetahuan tentang hukum-hukum agama serta persiapan menuju kejayaan dan kemajuan yang luas dan permanen."

Arah dari pendidikan Islam sendiri pada hakikatnya bermula dari tabiat manusia itu sendiri. Allah SWT., telah menyempurnakan, memuliakan, dan membentuk manusia menjadi khalifah di bumi yang fana ini (R. Fauzana Azim, 2023). Di Indonesia pendidikan dalam Islam sendiri telah berjalan sejak munculnya Islam di Indonesia. Permulaan awal pendidikan Islam itu dilukiskan dengan adanya jalinan yang kokoh antara mubaligh dengan komunitas sekitar lewat respon informal. Selanjutnya relevan dengan gejolak arus dinamika perkembangan terbentuk pulalah komunitas Muslim. Dengan terciptanya masyarakat Muslim maka muncullah rumah ibadah yang dijadikan objek berlangsungnya proses pendidikan Islam (Chanifudin, 2016).

Hasan al-Banna mempunyai gambaran menyeluruh dan menyeluruh mengenai metode pendidikan Islam yang diberikannya. Beliau meyakini bahwa pendidikan Islam harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, jasmani, dan akhlak. Tujuan dari metode pendidikan yang

dirumuskannya adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh dan berkualitas (Halim, 2019).

1. Keimanan dan Ibadah Sebagai Landasan.

Hasan al-Banna menekankan pentingnya pendidikan keimanan dan ibadah sebagai landasan pembentukan kepribadian muslim. Ia meyakini pengakuan keimanan yang teguh dan penerapan ibadah yang benar merupakan landasan seluruh aspek kehidupan umat Islam. Metode yang digunakan meliputi kajian menyeluruh terhadap Al-Quran, Hadits, Aqidah dan Fiqih.

2. Pengelolaan Pengetahuan Umum dan Keagamaan.

Hasan al-Banna menekankan pentingnya keseimbangan pengelolaan pengetahuan umum dan agama. Ia menentang dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan menganjurkan integrasi keduanya ke dalam kurikulum. Metode yang digunakan meliputi kajian mata pelajaran umum seperti IPA, matematika, sejarah dan bahasa, serta kajian agama seperti tafsir, hadis, fiqih dan akhlak.

3. Pelatihan Kecakapan Hidup dan Praktik Langsung.

Selain menguasai ilmu teoritis, Hasan al-Banna juga menekankan pentingnya pelatihan kecakapan hidup dan praktik langsung di masyarakat. Ia menyarankan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Metodenya mencakup pelatihan praktik bisnis, pertanian, industri, dan kerajinan tangan.

4. Mengembangkan Akhlak Mulia dan Berkepribadian Kuat.

Aspek penting lainnya dalam metode pendidikan Hasan al-Banna adalah pengembangan akhlak mulia dan kepribadian kuat. Beliau menekankan pentingnya keteladanan, nasehat dan pembiasaan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Metode yang digunakan antara lain pembinaan moral, diskusi kelompok dan kegiatan sosial.

5. Pendidikan Jasmani dan Latihan Militer.

Hasan al-Banna juga menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan latihan militer dalam metode pengajarannya. Ia meyakini, umat Islam yang kuat tidak hanya kuat secara mental dan intelektual, tetapi juga kuat secara fisik. Metode yang digunakan antara lain olah raga, latihan militer, dan kepanduan.

Metode pengajaran Hasan al-Banna diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga melalui kegiatan di masyarakat. Ia mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dakwah dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. Metode pendidikan Islam Hasan al-Banna berencana membentuk generasi muslim yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, jasmani dan moral. Ditegaskannya, pendidikan Islam harus mampu mencetak manusia yang tidak hanya berilmu luas, namun juga berakhlak mulia, kecakapan hidup yang sesuai, dan berkepribadian tangguh (Fuad Ihsan, 2007).

Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna dikenal karena pendekatan agamanya yang mendukung logika tanpa meninggalkan dasar-dasar ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di bidang pendidikan, ia menganut rekonstruktivisme, yang berupaya mengatasi tantangan dengan menciptakan struktur social baru melalui lembaga pendidikan. Konsep yang diusungnya sangat sesuai dengan konteks saat ini, terutama dalam hal tata kelola madrasah yang berfokus pada harmonisasi antara pendidikan sekuler dan agama (Shafrianto, 2019).

Konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Hasan al-Banna menunjukkan bahwa ia adalah seorang pembaharu dalam pendidikan Islam yang menerima ide-ide pendidikan modern. Hal ini tercermin dari pendekatan madrasah yang digalakkan oleh Ikhwanul Muslimin, termasuk pendirian Ma'had Hira dan Madrasah Ummahat al-Mu'minin, serta usulan restrukturisasi kurikulum yang diajukan kepada al-Azhar, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua.

Namun pada saat yang sama, al-Banna juga menekankan pentingnya pendidikan tradisional (berbasis halaqah). Bahkan, ia menggunakan model

pendidikan ini sebagai ciri pendidikan yang “terapan total” bagi seluruh anggota Ikhwanul Muslimin pada hari ini.

Pendidikan Hasan al-Banna merupakan manifestasi kebebasan dari kebodohan (Isnawati), penindasan dan kolonialisme dalam sektor ekonomi, politik, budaya dan lainnya serta konteks pendidikan sebagai sarana penguatan nilai dan martabat manusia yang dimutakhirkan dan diterima selama berabad-abad.

Pendapat Hasan al Banna terkait dengan pendidikan di Indonesia, bisa dikaitkan dengan undang-undang Dalam Pasal 22 Tahun 1999 yang mengatur tentang otonomi daerah dan dampaknya terhadap pendidikan, konsep pendidikan Hasan al-Banna masih relevan, termasuk pendidikan umum dan pengajaran agama. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh para ibu sangat mendukung pemulihan hak kebebasan masyarakat muslim. Ini sangat penting saat ini. Namun kita tidak bisa lepas dari objek pendidikan, subjek pendidikan dan pencipta kurikulum.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Hasan al-Banna yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beribadah kepada Tuhan, menjaga khilafah di bumi dan kesadaran sosial, masih sangat penting. Tujuan pendidikan tercermin dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yang mempunyai kesamaan dalam aspek yang digeluti oleh pendidikan, yaitu aspek spiritual, intelektual, moral, jasmani, dan sosial.

Pemikiran pendidikan Hasan al-Banna merupakan sumbangan penting bagi khazanah pendidikan Islam. Beliau mempunyai pandangan yang utuh dan komprehensif mengenai pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian muslim seutuhnya. Konsep pendidikan yang dikemukakannya mencakup beberapa aspek, baik spiritual, intelektual, jasmani, dan moral. (Shafrianto) Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Aspek Spiritual.

Hasan al-Banna menekankan pentingnya aspek spiritual dalam pendidikan Islam. Ia meyakini, membentuk keyakinan yang kuat dan menjalankan ibadah dengan benar merupakan landasan terpenting dalam

mengembangkan karakter muslim yang kuat. Pendidikan agama dan ibadah menjadi dasar metode pengajaran yang dirumuskannya. Tujuan dari aspek spiritual ini adalah untuk meningkatkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menjalin hubungan yang erat dengan Sang Pencipta.

2. Aspek Intelektual.

Di sisi intelektual, Hasan al-Banna menganjurkan pengelolaan ilmu yang seimbang, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia menentang dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta mengintegrasikan kedua disiplin ilmu tersebut ke dalam kurikulum. Penguasaan ilmu dari berbagai sumber, baik Islami maupun modern, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecerdasan peserta didik.

3. Aspek Jasmani.

Hasan al-Banna juga menekankan pentingnya aspek jasmani dalam pendidikan dalam pemikirannya. Beliau menganjurkan pendidikan jasmani dan pendidikan militer untuk menciptakan generasi muslim yang tangguh dan mempunyai daya tahan tubuh yang kuat. Tujuan dari aspek ini adalah untuk menjaga kesehatan jasmani dan meningkatkan stamina tubuh sehingga masyarakat dapat menjalankan ibadah dan aktivitas lainnya dengan baik.

4. Aspek Moral.

Aspek moral merupakan salah satu pokok pemikiran pendidikan Hasan al-Banna. Ia menekankan pentingnya mengedepankan akhlak mulia dalam pembelajaran. Konsep pengembangan akhlak beliau berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengedepankan aspek-aspek seperti kejujuran, amanah, integritas, keberanian, disiplin, tanggung jawab, persaudaraan dan kepedulian sosial. Tujuan pengembangan akhlak mulia adalah untuk membentuk akhlak dan kepribadian muslim yang sempurna.

5. Pelatihan Kecakapan Hidup dan Praktik Langsung.

Selain memperoleh ilmu teoritis, Hasan Al-Banna juga mempromosikan kecakapan hidup dan praktik langsung di masyarakat. Beliau menekankan pentingnya menerapkan ilmu yang diperoleh dalam

kehidupan nyata. Metode ini mencakup praktik bisnis, pelatihan keterampilan pertanian, industri, dan kejuruan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan kemandirian untuk menghadapi tantangan hidup.

6. Pendekatan Terpadu dan Partisipasi Aktif.

Hasan al-Banna menerapkan pendekatan terpadu dan komprehensif dalam metode pelatihannya. Ia tidak hanya membatasi proses pendidikan di lingkungan sekolah saja, namun juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengembangkan kepribadian dan kepemimpinan peserta didik serta menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis pemikiran pendidikan Hasan al-Banna menunjukkan bahwa beliau mempunyai pandangan yang luas dan komprehensif terhadap perkembangan konsep pendidikan. Islam pendidikan Beliau menekankan pentingnya keseimbangan aspek spiritual, intelektual, fisik dan moral dalam membentuk kepribadian Muslim seutuhnya. Dalam pemikirannya juga ditekankan pentingnya memadukan pengetahuan, pelatihan kecakapan hidup dan partisipasi aktif social (Utomo, 2017).

Pembinaan Akhlak Perspektif Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan Islam yang ditekankan oleh Hasan al-Banna. Ia meyakini bahwa penanaman akhlak mulia merupakan tujuan utama dari keseluruhan proses pendidikan. Menurut pendapat Hasan al-Banna, akhlak tidak hanya mencakup aspek akhlak dan etika saja, namun mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim, dan dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan disekitarnya (Wulan).

Didasarkan pada sumber utama Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ia menegaskan, akhlak mulia mencerminkan ketaatan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam pengembangan akhlak menurut Hasan al-Banna aspek yang penting adalah kejujuran, kehandalan, integritas,

keberanian, disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, solidaritas dan kepedulian sosial.

Untuk pengembangan akhlak, Hasan al-Banna menggunakan metode yang komprehensif dan kelengkapan. Pertama, beliau menekankan pentingnya keteladanan guru dan orang tua. Keteladanan merupakan faktor kunci dalam membentuk akhlak siswa, karena mereka lebih mudah meniru dan mencontoh orang-orang disekitarnya. Kedua, beliau menyarankan penggunaan nasehat persuasif dan metode ceramah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Ketiga, menekankan pentingnya pembiasaan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia tidak hanya diajarkan secara teori saja, namun dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, Hasan al-Banna juga menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak. Ia mendorong terbentuknya komunitas Islam yang kuat dan saling mendukung dalam menegakkan nilai-nilai moral Islam. Aksi sosial, dakwah dan pemberdayaan masyarakat merupakan sarana penting untuk mengamalkan akhlak mulia dan menyebarkan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Konsep pembinaan akhlak yang dianjurkan Hasan al-Banna sangat penting dalam konteks pendidikan Islam saat ini. era Saat ini (Tiarasani, 2022). Di tengah krisis moral dan kemerosotan moral yang banyak menimpa masyarakat, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam memperkuat pembinaan moral generasi muda. Keteladanan para pendidik, menumbuhkan akhlak yang mulia dan menciptakan lingkungan yang kondusif merupakan faktor kunci untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian sempurna.

Menerapkan pemahaman Hasan al-Banna tentang pengembangan akhlak, pendidikan, Islam dapat menjadi solusi permasalahan moral masyarakat saat ini dan mengatasi permasalahan etika. Generasi muda yang dibesarkan dengan akhlak mulia akan menjadi pembuat perubahan positif di masyarakat dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam harus mampu mencetak manusia yang tidak hanya berilmu luas, namun juga berakhlak mulia

dan berkepribadian kuat menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam (Muchammad Yusuf Ibrahim., 2023).

Selain itu al-Banna juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam pengembangan moral. Beliau menganjurkan terbentuknya komunitas Muslim yang solid dimana setiap anggotanya saling mengingat, mendukung dan memperhatikan satu sama lain dengan akhlak yang mulia. Lingkungan yang kondusif ini membantu manusia mempelajari budi pekerti yang baik dan terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak akhlak.

Pentingnya konsep pengembangan akhlak Hasan al-Banna dalam pendidikan Islam kontemporer sangatlah besar. Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pembinaan moral menjadi sangat penting untuk melindungi generasi muda dari pengaruh negatif dan kemerosotan moral. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam agar generasi muda dapat mempunyai pegangan yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman (Nisa, n.d.).

Menerapkan konsep pengembangan akhlak Islami Hasan al-Banna. Pendidikan dapat melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas tinggi, dan berkepribadian kuat. Generasi muda yang terpelajar dan berakhlak mulia akan menjadi aset berharga bagi bangsa dan negara serta mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik di masa depan (Ibrahim., 2023).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan yang diusung Hasan Al-Banna bersifat holistik dan komprehensif. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, jasmani, dan moral dalam proses pendidikan. Baginya, pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan upaya untuk membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya.

Dalam aspek spiritual, al-Banna menekankan penanaman aqidah yang kuat dan pelaksanaan ibadah yang benar sebagai landasan utama. Hal ini sangat

penting untuk membendung krisis moral dan kemerosotan akhlak yang melanda generasi muda saat ini. Dengan pondasi spiritual yang kokoh, peserta didik akan memiliki pegangan dan pijakan yang kuat dalam menjalani kehidupan di tengah derasnya pengaruh budaya negatif. Dalam aspek jasmani, al-Banna menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan pelatihan militer untuk mencetak generasi yang tangguh dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Ia juga menganjurkan pelatihan kecakapan hidup dan praktik langsung di masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan kemandirian yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup di era modern.

Selain itu, al-Banna juga menganjurkan pendekatan terpadu dan partisipatif dalam pendidikan, di mana peserta didik tidak hanya belajar di lingkungan sekolah, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kepekaan sosial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di era modern. Dengan menerapkan konsep pendidikan Hasan al-Banna yang menekankan keseimbangan aspek spiritual, intelektual, jasmani, dan moral, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berkarakter mulia sesuai tuntunan ajaran Islam. Generasi inilah yang akan menjadi agen perubahan positif dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik di masa depan. Untuk penelitian selanjutnya dapat dijelaskan lebih mendalam terkait pengaruh pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan karakter lalu dikaitkan dengan implementasinya di era modern seperti sekarang ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2009). *Metodologi Kajian Islam*. Bandung: PT Raja Grafindo Press.
- Chanifudin. (2016). Pendekatan Interdisipliner : Tata Kelola Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas. *Edukasi Islami - Jurnal Pendidikan Islam* Januari 5, no. 9 .
- Darsyah, C. S. (2020). Kebijakan Dalam Pendidikan. *At-Thullab: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1, 118.

- Fuad Ihsan, H. k. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fuadi, M. H. (2017). Pesan Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Majmu'at Al-Rasail. *Ilmu Dakwah: Jurnal Akademik Kajian Homiletik* 11, no. 2, 328.
- Halim, S. (2019). PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Ruhama : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 .
- Hasan Al-Banna, A.-D. A.-I.-M.-S. (1949). *Dar al-Qalam*. Kairo.
- Hikmah Syukron Dasyah, C. (2022). Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi RIAU. *At-Thullab: Journal Of Islamic Studies* 3, no. 1 , hlm 2.
- Ihsan Hamdani kaj Ihsan. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Isnawati. (n.d.). Tesis : Kajian Perbandingan Pemikiran Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam., n.d.
- Kholisin, M. (2017). *Konsep Pendidikan Personal Tesis Muhammad Kholisin, Konsep Pendidikan Pribadi Dalam Perspektif Hasan Al-Banna Tentang Perkembangan Spiritual Remaja* hlm 57. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Muchammad Yusuf Ibrahim. (2023). Tesis : Konsep Pendidikan Karakter Dari Sudut Pandang Hasan Al Banna Dan Abdul Kahar Mudzakkiri Serta Penerapannya.
- Muhammad Al-Banna. (2014). *Disertasi, Pemikiran Hasan Al Banna Dalam Pendidikan Islam* hlm 33. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Muhammad Mawardi Djalaluddin. (2014). Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal -Arabiyah* 14, no. 1 , 62.
- Mulyani, D. (2023). Disertasi : Hasan Al-Banna Dan K.H. Studi Perbandingan Pemikiran. Ahmad Dahlan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam., n.d.
- R. Fauzana Azim, C. S. (2023). "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium II. *JIPKIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 2, 258.
- Sari Wulan, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-

- 1949 m) Dalam Buku “Risalatut Ta’aalim” . Metro: IAIN Metro, 19.
- Septian, C. H. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: Jurnal Pendidikan Hukum dan Bisnis* 1, no. 1.
- Shafrianto. (n.d.). “Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam.”.
- Shafrianto, A. (2019). Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2.
- Tiarasani, E. (2022). Disertasi : Perkembangan Akhlak Dalam Perspektif Hasan Al-Banna Dan Pentingnya Bagi Pendidikan Islam., .
- Utomo, L. B. (2017). Disertasi: Konsep Pemikiran Kepribadian Islam Menurut Hasan Al-Banna Dan Signifikansinya Di Indonesia., .
- Wulan. (n.d.). Skripsi, Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949 m) Dalam Buku “Risalatut Ta’aalim.” . 19.